

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DILIHAT DARI PILIHAN SESEORANG SAAT BERHADAPAN DENGAN DILEMA MORAL AGAMA

Lutfiyah Hani ¹, Subhan El Hafiz ²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

¹ lutfiyahhani@gmail.com, ² subhanhafiz@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Aim of this research to see difference of emotional intelligence from one's choice when faces dilemmas situation of religious value. This research using quantitative approach method and subject of this study for respondents aged 17-50 years and Muslim as many as 153 respondents. The measurement instruments are the emotional intelligence scale, "trait meta-mood scale" (TMMS) and dilemmas situation instrument. Data analyzed by compare mean t-test independent sample. The results shows no difference of emotional intelligence seen from individual reasons to decide their choices, namely emotional and rational (MD=0.710; $p>0.05$). But when the data analyzed based on groups choice the results shows significant difference in emotional intelligence seen from group which choose not to do plural prayer (jama'), which is higher emotional intelligent in a group who choose with rasional reason than emotional (MD=0.047; $p<0.05$). Hypoteses also rejected in group which choose rukhsoh (MD=0.313; $p>0.05$). This results shows emotional intelligent can affecting the reason one to choose but limited to certain type of choosen.

Keywords : Dilemma, Emotional Intelligence, Rukhsoh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dilihat dari alasan seseorang menentukan pilihan pada saat berhadapan dengan situasi dilema berkaitan nilai agama. Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan subyek penelitian ini seseorang dengan umur 17-50 tahun dan beragama Islam sebanyak 153 responden. Alat ukur yang di gunakan adalah skala kecerdasan emosional trait meta-mood scale (TMMS) dan instrument dilema moral. Analisis data menggunakan compare mean, t-test independent sample. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan dilihat dari alasan individu untuk menentukan pilihan, yaitu emosional dan rasional (MD=0.710; $p>0.05$). Namun jika di analisa berdasarkan kelompok pilihan maka hasilnya menunjukkan ada perbedaan kecerdasan emosional dilihat dari alasan individu yang memilih tidak menjamak shalat, yaitu kecerdasan emosi responden yang memilih dengan alasan rasional lebih tinggi daripada yang memilih dengan alasan emosional (MD 0.047; $p<0.05$). Hipotesa juga tidak terbukti untuk kelompok yang memilih menggunakan rukhsoh (MD=0.313; $p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi alasan memilih seseorang secara terbatas pada tipe pilihan tertentu saja.

Kata kunci : Dilemma, Kecerdasan Emosional, Rukhsoh

PENDAHULUAN

Kepadatan lalu lintas khususnya wilayah jabodetabek menimbulkan berbagai macam kendala dalam menjalankan kegiatan

sehari-hari. Persoalan kemacetan di wilayah kota besar menjadi hal yang sering dijumpai oleh masyarakat sehingga terjadi berbagai keluhan yang di utarakan masyarakat

seperti terlambat masuk kerja atau volume kendaraan yang meningkat sebagai faktor utama terjadi kemacetan dimana-mana (Sukarto, 2006). Salah satu keluhan yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai agama adalah mengenai waktu shalat yang sangat mungkin sulit dilakukan pada waktunya karena umat Islam yang ingin shalat masih terjebak kemacetan sementara waktu shalat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, beberapa orang yang merasakan macet ada hal yang menghambat seseorang ketika berada dalam kondisi macet yaitu permasalahan ibadah. Ibadah yang sering menjadi masalah yaitu ibadah shalat, dalam agama Islam ibadah shalat dilakukan pada waktu siang sampai malam hari sehingga bersamaan dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat. Ketika waktu shalat sudah masuk sedangkan kondisi sedang macet responden merasa bingung untuk bisa melaksanakan shalat sehingga mengharuskan mereka untuk memilih, dari pilihan itu ada yang memilih shalat di kendaraan jika sekiranya macet masih lama, ada yang memilih memperkirakan untuk shalat terlebih dahulu sebelum berangkat pergi, ada yang memilih untuk mencari tempat shalat seperti pombensin, musholla, atau rumah warga terdekat, atau lebih baik menjamak shalat. Sehingga responden lebih mempertimbangkan pilihan-pilihan ketika kondisi macet itu terjadi.

Terkait dengan pilihan yang akan menjadi keputusan setiap (Lindner, 2013) individu menyatakan bahwa rasio dan emosi memainkan peran penting dalam menentukan pilihan, sehingga ketika individu berhadapan dengan dilemma untuk memutuskan suatu pilihan kontribusi rasio dan emosi bekerja sama untuk membantu mencapai tujuan yang diidamkan setiap orang. Dalam hal ini Lindner mengakui bahwa tidak saja komponen kognitif dalam menentukan

pilihan hidup, tetapi juga memberi tambahan langkah-langkah yang sudah terbukti untuk memanfaatkan energi yang dihasilkan oleh emosi paling kuat sebaik mungkin, hasilnya penilaian yang terbaik dan bijaksana akan berlaku pada saat membuat pilihan hidup paling penting.

Salah satu faktor dalam menentukan suatu pilihan moral adalah emosi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Greene, Sommerville, Nystrom, Darley, & Cohen, 2001) menunjukkan bahwa emosi memiliki peran penting terhadap moral walaupun di ketahui sedikit korelasi saraf otak antara keduanya. Kemudian (Greene et al., 2001) berpendapat bahwa dilema moral terlibat dalam pengolahan emosional sehingga mempengaruhi penilaian moral seseorang. Dengan demikian diharapkan kecerdasan emosional sangat dapat berperan dalam meningkatkan konsistensi pilihan moral seseorang.

Selain pilihan yang didorong oleh kondisi emosi, konsep lain juga menjelaskan adanya pilihan seseorang karena lebih didorong pertimbangan rasio. Berdasarkan teori pilihan rasional, seseorang akan memilih sesuatu berdasarkan pertimbangan paling menguntungkan dalam situasi yang dihadapinya (El Hafiz, 2017) Dengan demikian, pada saat menghadapi dilemma seseorang akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan didapat pada tiap pilihan yang ada. Berdasarkan teori pilihan rasional, keuntungan yang lebih besar walaupun sedikit akan dipilih oleh seseorang dibandingkan pilihan lain yang tersedia.

Teori yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam (Hamzah, 2010) yang mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu

perkembangan emosi dan intelektual. Jadi, ketika kita sedang merasa bingung, tidak sabar dalam menghadapi situasi terlebih harus melaksanakan kewajiban, peran kecerdasan emosional membantu seseorang dalam mengatur perasaan diri sendiri.

Kegunaan emosi yang dikaitkan dengan kognisi, memori, motivasi dan sebagainya bisa menjadi pendorong dalam meningkatkan kualitas diri individu dalam belajar, bersikap, berbuat menyesuaikan norma/moral. Maka sudah dipastikan kecerdasan emosi merupakan daya dorong untuk melakukan tindakan (Hamzah, 2010). Selain itu orang-orang yang pintar secara emosional mengetahui perbedaan antara apa yang penting bagi mereka dan apa yang penting bagi orang lain, mereka juga mengetahui perbedaan antara apa yang mereka butuhkan untuk keberlangsungan hidup dan apa yang harus mereka lewatkan, yang terpenting mereka bisa melewati kendala yang terjadi dalam hidup (Wiperman, 2007)

Pengaruh perkembangan moral terhadap pembelajaran emosional dilihat dari suatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai moral. Nilai-nilai intelektualitas merupakan sumber pertimbangan yang benar dan yang salah, sedangkan nilai-nilai moral merupakan sumber pertimbangan suara hati tentang kebaikan dan keburukan. Jika seseorang dapat membedakan dan mampu memilih antara yang baik dan yang benar dengan yang buruk dan yang salah, maka nilai-nilai moral yang hakiki senantiasa dapat ditemukan, yaitu yang baik dan yang benarlah sebagai pilihannya (Hamzah, 2010)

Teori diatas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lemerise, A.E & Arsenio, 2000), yaitu melakukan penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosi pada setiap individu yang mengelola informasi sosial, hasil menunjukkan ada perbedaan emosi bagi setiap individu dalam

mempengaruhi pengolahan informasi sosial, seseorang yang kecerdasan emosionalnya tinggi maka semakin rendah dalam melakukan pengolahan informasi.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat peranan kecerdasan emosi pada pilihan-pilihan situasi yang dihadapi individu dengan membedakan kecerdasan emosi seseorang yang cenderung menggunakan keringanan dan yang cenderung tidak menggunakan keringanan. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi berkaitan erat dengan kemampuan mengelola emosi seseorang. Artinya seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diharapkan untuk dapat mengendalikan emosinya sehingga pilihannya akan lebih mengarah pada pilihan dengan alasan rasional daripada pilihan dengan alasan emosional.

Adapun jenis pilihan responden, baik menggunakan kemudahan agama (ruksoh) atau tidak, bukan menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini ingin melihat apakah pilihan responden, karena alasan emosional atau rasional, dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya. Jika dilihat dari pilihannya, apakah pilihan dengan alasan rasional atau pilhan dengan alasan emosional yang dipengaruhi kecerdasan emosi masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesa, yaitu:

Ha: ada perbedaan kecerdasan emosional dilihat dari alasan individu untuk menentukan pilihan, yaitu: individu yang menentukan pilihan dengan alasan yang emosional memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah daripada individu yang menentukan pilihan dengan alasan rasional.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah seseorang dengan kisaran umur 17-50 tahun dan beragama Islam. Dilihat dari rentang usia responden terdiri dari remaja akhir, dewasa

awal dan dewasa tengah, alasan peneliti memilih usia 17-50 tahun, pada usia remaja akhir menurut Santrock (2012) remaja akhir mampu memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan yang akan dipilihnya, sedangkan pada usia dewasa awal mereka memasuki masa transisi dari remaja ke dewasa yang memiliki tekad untuk mengatasi rintangan dan tanggung jawab, sedangkan pada usia dewasa tengah pengalaman masa lalu menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, sehingga dalam menghadapi dilema pada suatu kondisi mereka dapat memutuskan dengan baik dalam mempertimbangkan suatu pilihan (Berk, 2012). Terdiri dari 153 responden sesuai dengan karakteristik penelitian.

Desain

Penelitian ini menggunakan desain non-probability sampling dengan kategori accidental sampling. Karena sampel subjek tidak diketahui artinya temuan dari studi terhadap sampel tidak dapat secara meyakinkan digeneralisasikan pada populasi dan pengambilan sampel menggunakan accidental sampling karena peneliti tidak mempunyai pilihan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja, seseorang di ambil sebagai sampel karena kebetulan peneliti mengenal orang tersebut atau kebetulan orang berada ditempat yang sama.

Instrumen penelitian ini menggunakan terdiri dari instrument pengukuran kecerdasan emosional dan instrument menentukan klasifikasi alasan dilema moral terhadap dilemma moral:

1. Alat ukur kecerdasan emosional yang di buat oleh Salovey, Mayer, Goldman, Turvey dan Palfai (1995) yang bernama trait meta-mood scale (TMMS). Perkembangan alat ukur ini untuk menggambarkan ukuran perbedaan para individu dalam kemampuan merenungkan dan mengelola emosi orang. Pengukuran ini melihat tingkat perhatian pada individu dalam mencurahkan perasaan

mereka, kejelasan pengalaman mereka dari perasaan ini, dan keyakinan mereka tentang mengakhiri suasana hati yang negatif dan memperpanjang suasana hati yang positif. Kemudian ranah ini terdiri dari 3 faktor utama yaitu attention (perhatian), clarity (kejelasan), dan repair (pengaturan). Dalam skala ini terdiri dari item favorable dan unfavorable. Alat ukur trait meta-mood scale (TMMS) milik Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, dan Palfai memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.8, sedangkan setelah dilakukan penelitian memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.787 sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Azwar (2016) suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila ($r > 0.60$). Item pada kuesioner ini terdapat 48 item.

2. Adapun instrument klasifikasi dilema moral dikembangkan oleh peneliti yang sebelumnya dilakukan uji coba. Adapun pedoman penentuan keberhasilan uji coba instrument ini dilihat dari sebaran jawaban responden, instrument dinyatakan valid manakala sebaran jawaban responden tersebar secara merata dari pilihan yang ada. Jika pilihan yang ada dipilih secara merata oleh responden maka instrument dinyatakan memberi dilemma. Adapun instrument diberikan dengan memberikan kasus dari sebuah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai agama. Adapun kasus yang diberikan adalah “dalam kondisi macet dan waktu shalat hampir habis maka apa yang akan dilakukan responden?”

Responden kemudian memilih respon yang terdiri dari 2 pilihan, yaitu: (1) menjama' (ruksoh) atau (2) tidak menjama' (turun dari kendaraan dan cari tempat shalat). Masing-masing pilihan di berikan dua alasan, yaitu alasan yang emosional dan alasan yang rasional.

Berikut instrument dilemma moral dalam penelitian ini:

Kasus:

Seseorang sedang melakukan perjalanan yang biasa dilakukannya sehari-hari dalam sebuah kendaraan umum yang padat dan pada siang hari itu lalu lintas sangat macet dan hari sudah semakin sore sementara kendaraan masih di tengah jalan yang jauh dari tempat ibadah. Dalam kondisi itu, orang tersebut memiliki beberapa pilihan berikut ini. Jika anda adalah orang yang dimaksud, maka pilihan yang kemungkinan besar akan anda pilih adalah:

Pilihan jawaban:

- a. Segera shalat Dzuhur dengan turun dari kendaraan mencari tempat yang sesuai karena menurut saya lebih baik shalat tepat waktu.
- b. Segera shalat Dzuhur di dalam kendaraan karena saya merasa sangat cemas jika belum melaksanakan shalat.
- c. Segera berniat jama' apabila waktu shalat dzuhur sudah hampir habis, karena saya malu jika harus shalat di kendaraan.
- d. Segera berniat jama' di waktu ashar karena saya belum tahu berapa lama kemacetan dapat segera teratasi.

Pilihan jawaban a dan b sama-sama pilihan tidak menggunakan ruksoh namun alasan pilihan a lebih bersifat rasional sedangkan alasan pilihan b lebih bersifat emosional. Sedangkan untuk jawaban c dan d adalah jawaban menggunakan ruksoh namun alasan pilihan c lebih bersifat emosional sedangkan alasan dari pilihan d lebih bersifat rasional.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan di skoring secara kuantitatif sesuai dengan cara penilaian masing-masing skala, lalu masing-masing skala mendapatkan jawaban dari responden kemudian mendapatkan total nilai dari hasil analisa data. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dilihat dari pilihan seseorang saat berhadapan dengan dilemma moral,

maka akan digunakan rumus compare mean dengan analisis independent-sample T test.

Deskripsi Responden

Partisipan penelitian ini berjumlah 153 responden yang terdiri dari responden laki-laki sebanyak 71 orang dengan persentase 46% dan perempuan sebanyak 82 orang dengan persentase 54%.

Jika dilihat dari perbedaan usia responden hasil menunjukkan terdapat variasi umur yang berbeda-beda, umur terendah pada usia 17 tahun dan umur tertinggi pada usia 50 tahun. Usia 17-19 tahun sebanyak 55 orang dengan persentase 36%, usia 20-29 tahun sebanyak 62 orang dengan persentase 40%, usia 30-39 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 10%, dan usia 40-50 tahun sebanyak 21 tahun dengan persentase 14% (lihat tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	17-19 tahun	55	36%
2	20-29 tahun	62	40%
3	30-39 tahun	15	10%
3	40-50 tahun	21	14%
Jumlah		153	100%

Uji Hipotesa

Pada hasil analisa pertama yang merupakan analisa untuk menguji hipotesa, menunjukkan individu yang memilih alasan rasional sebanyak 66 responden dan yang memilih alasan emosional sebanyak 87 responden. Nilai standar error dan standar deviasi pada pilihan jawaban rasional sebesar 1.30 dan 12.10 kemudian pada pilihan jawaban emosional sebesar 1.21 dan 9.87, adapun besarnya perbedaan rata-rata kedua kelompok dengan nilai sebesar 0.66 yang berarti individu yang memilih pilihan jawaban rasional kecerdasan emosinya lebih tinggi daripada individu yang memilih pilihan jawaban emosional walaupun tidak ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan dilihat dari alasan individu untuk

menentukan pilihan, yaitu emosional dan rasional, karena nilai p (>0.05) (lihat table 2).

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesa di tolak, namun demikian untuk mengetahui mengapa hipotesa di tolak dilakukan analisa tambahan, yaitu kecerdasan emosi dibedakan berdasarkan alasan emosional dan rasional pada masing-masing pilihan (rukhsah atau tidak). Hasilnya memang hipotesa dapat dibuktikan pada kelompok yang memilih untuk tidak rukhsah. Namun pada kelompok yang memilih rukhsah maka hipotesa juga tidak dapat diterapkan.

Tabel 2. Hasil Analisa Uji Komparasi

No	Kelompok		n	SE	SD	Beda skor KE (K1 - K2)
	Kelompok 1	Kelompok 2				
1	Alasan Rasional	Alasan Emosional	66	1.30	12.10	0.66
			87	1.21	9.87	
2	Tidak rukhsah, alasan rasional	Tidak rukhsah, alasan emosional	36	1.94	11.66	4.88*
			34	1.45	8.45	
3	Rukhsah alasan emosional	Rukhsah alasan rasional	32	1.98	11.22	2.68
			51	1.68	12.01	

Catatan: ** <0.01 * <0.05 , n: jumlah responden yang memilih, SE: Standard Error, SD: Standar Deviasi, KE: Kecerdasan Emosi, K1: Kelompok 1, K2: Kelompok 2.

Pada hasil analisa kelompok yang memilih rukhsah, individu yang memilih alasan tidak jamak secara rasional sebanyak 36 responden dan yang memilih alasan tidak jamak secara emosional sebanyak 34 responden. Nilai standar error dan standar deviasi pada individu yang memilih tidak jamak secara rasional sebesar 1.94 dan 11.66 kemudian individu yang memilih tidak jamak shalat secara emosional sebesar 1.45 dan 8.45, adapun besarnya perbedaan rata-rata kelompok dengan nilai 4.88 yang berarti individu yang memilih alasan tidak jamak secara rasional kecerdasan emosinya lebih tinggi daripada individu yang memilih alasan tidak jamak secara emosional, karena ada

perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan dilihat dari alasan individu yang tidak menjamak shalat, yaitu emosional dan rasional dengan nilai p (<0.05). Skor kecerdasan emosi pada responden yang memilih untuk tidak menjama' shalat dengan alasan rasional lebih tinggi daripada yang memilih dengan alasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat mendorong individu memilih berdasarkan alasan rasional pada pilihan tidak menggunakan rukhsah.

Pada kelompok yang memilih rukhsah, individu yang memilih alasan jamak secara emosional sebanyak 32 responden dan yang memilih alasan jamak secara rasional sebanyak 51 responden. Nilai standar error dan standar deviasi pada individu yang memilih jamak secara emosional sebesar 1.98 dan 11.22 kemudian pada individu yang memilih jamak secara rasional sebesar 1.68 dan 12.01, adapun besarnya perbedaan rata-rata kelompok dengan nilai 2.68 yang berarti individu yang memilih alasan jamak secara emosional kecerdasan emosinya lebih tinggi daripada individu yang memilih alasan jamak secara rasional walaupun tidak ada perbedaan kecerdasan emosional dilihat dari alasan individu yang memilih menjamak shalat, yaitu emosional dan rasional karena nilai p (>0.05). Sebagaimana analisa pertama, untuk kelompok yang memilih rukhsah maka tidak ada perbedaan kecerdasan emosi dari kelompok yang memilih menjama' shalat dengan alasan emosional maupun rasional.

Hasil di atas menunjukkan bahwa penjelasan Wiperman (2007), Hamzah (2010), dan Lemerise & Arsenio (2000) terbukti pada kelompok yang memilih tidak menjama' shalat. Dengan demikian kecerdasan emosi bukanlah satu-satunya faktor penentu seseorang untuk memilih dengan alasan yang rasional atau emosional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi hanya berperan pada

kelompok pilihan tertentu. Dengan demikian konsep kecerdasan emosi perlu penyesuaian dimana kecerdasan emosi hanya akan berperan dalam kondisi tertentu dan bukan sebagai teori umum yang menentukan banyak hal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kecerdasan emosi perlu terus di revisi untuk dapat menjadi teori yang lebih tajam dalam menganalisa sebuah fenomena sosial. Pilihan seseorang menjadi salah satu penentu untuk melihat apakah kecerdasan emosi seseorang akan berpengaruh atau tidak. Walaupun demikian, jenis pilihan juga perlu di klasifikasi untuk mempertajam konsep kecerdasan emosi.

SIMPULAN

Kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap alasan memilih seseorang apakah memilih dengan alasan emosional atau rasional (Ha ditolak). Namun demikian pada saat pilihan individu di jadikan salah satu faktor penentu, maka kecerdasan emosi dapat mempengaruhi alasan memilih pada kelompok yang memilih untuk tidak menggunakan rukhsah agama. Sedangkan pada responden yang memilih menggunakan rukhsah berupa menjama' shalat maka kecerdasan emosi juga tidak memberi sumbangan terhadap penentuan alasan memilih secara rasional atau emosional.

Saran teoritis

Untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka menentukan pada saat apa kecerdasan emosi seseorang akan berpengaruh dan kapan kecerdasan emosi tidak berpengaruh maka pilihan perlu dikategori secara teoritis. Misalnya menggunakan rukhsah di kategorikan sebagai konsep orientasi hasil (goal oriented) sedangkan tidak menggunakan rukhsah dikategorikan sebagai orientasi proses (process oriented) atau kategorisasi lain yang lebih tepat.

SARAN

Pengembangan kecerdasan emosi dan pengaplikasiannya perlu disesuaikan dengan jenis pilihan individu. Beberapa pilihan dapat mendorong kecerdasan emosi seseorang bekerja secara positif namun pilihan lain tidak dapat menjadikan kecerdasan emosi bermakna. Praktisi perlu mempertimbangkan hal ini manakala akan menggunakan konsep kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, E. L. (2012). *Development Through The Life Span: Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- El Hafiz, S. (2017). *Teori Pilihan Rasional dalam Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. (Ed. Pitaloka). Depok: Rajawali Pers.
- Greene, D. J., Sommerville, B. R., Nystrom, E. L., Darley, M. J., & Cohen, D. J. (2001). An FMRI Investigation Of Emotional Engagement In Moral Judgement. *Science*, 293(5537).
- Hamzah, B. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Press.
- Lemerise, A.E & Arsenio, F. W. (2000). An Integrated Model Of Emotion Processes And Cognition In Social Information Processing. *Child Development*, 71(1).
- Lindner, K. (2013). *7 Langkah Menguasai Emosi Kognitif* (D. Wulansari, Trans). Tangerang Selatan : Gemilang.
- Salovey, P., Mayer, D. J., Goldman, L. S., Turvey, C., & Palfai, P. T. (1995). *Emotion, Disclosure, And Health*. America: American Psychological Association.
- Santrock, W. J. (2012). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sukarto, H. (2006). *Pemilihan Model Transportasi di DKI Jakarta Dengan Analisis Kebijakan "Proses Hirarki*

Analitik.” *Jurnal Teknik Sipil*, 3(1).

Wipperman, J. (2007). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Program Praktis Untuk Merangsang Kecerdasan Emosional Anda* (Winianto, Trans). Jakarta: Prestasi Pustaka.